

Penguatan Edukasi dan Deteksi Dini Tuberkulosis (TBC) pada Masyarakat Daerah Pascabencana di Kabupaten Pidie Jaya

Ferdi Riansyah^{*1}, Reka Julia Utama², Gadis Halizasia³, Nuri Nazari⁴, Maulida⁵, Yenizzar⁶, Nabella⁷, Mahruri Saputra⁸, Eridha Putra⁹, Nurul Ibrahim¹⁰, Mira Fajarina¹¹, Naila Fauzia¹², Fitria¹³, Elvina Sari¹⁴, Nuril Ria Alifa¹⁵, Said Usman¹⁶

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

¹⁴ STIKES Medika Seramoe Barat

¹⁵ Universitas Ahmad Dahlan Aceh

¹⁶ Universitas Syiah Kuala

*e-mail: ferdi@bbg.ac.id

Submitted: 20-12-2025

Revised: 25-12-2025

Accepted: 28-12-2025

Publish: 31-11-2025

Abstract

Post-disaster areas are highly vulnerable to communicable diseases, including Tuberculosis (TB). Unhealthy environmental conditions, overcrowded temporary shelters, and limited access to healthcare services increase the risk of TB transmission. This community service activity aims to enhance knowledge, awareness, and active participation of the community in the prevention and early detection of TB in the post-disaster areas of Pidie Jaya Regency. The methods employed included health education, interactive discussions, and early TB screening using symptom-based questionnaires. The results indicated an increase in community knowledge about TB and identified several suspected TB cases, which were subsequently referred to healthcare facilities. This activity demonstrates that strengthening health education combined with early detection is effective in supporting community-based TB control efforts, particularly in post-disaster settings.

Keywords: Tuberculosis, Health Education, Early Detection, Post-Disaster, Community Service

Abstrak

Daerah pascabencana merupakan wilayah dengan kerentanan tinggi terhadap penyakit menular, salah satunya Tuberkulosis (TBC). Kondisi lingkungan yang tidak sehat, kepadatan hunian sementara, serta keterbatasan akses layanan kesehatan meningkatkan risiko penularan TBC. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta peran aktif masyarakat dalam pencegahan dan deteksi dini TBC di wilayah pascabencana Kabupaten Pidie Jaya. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan, diskusi interaktif, serta skrining dini TBC melalui kuesioner gejala. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TBC serta ditemukannya beberapa kasus suspek TBC yang selanjutnya dirujuk ke fasilitas kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan edukasi yang dikombinasikan dengan deteksi dini efektif dalam mendukung upaya pengendalian TBC berbasis masyarakat, khususnya di wilayah pascabencana.

Kata kunci: Tuberkulosis, Edukasi Kesehatan, Deteksi Dini, Pascabencana, Pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan baik di tingkat global maupun nasional. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa TBC merupakan penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi tunggal di dunia, melampaui HIV/AIDS, dengan jutaan kasus baru yang terjadi setiap tahunnya (WHO, 2023). Indonesia termasuk dalam daftar negara dengan beban TBC tertinggi di dunia, sehingga pengendalian TBC menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan dan pembangunan kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penularan TBC dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepadatan hunian, kualitas ventilasi yang buruk, status gizi yang rendah, serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tersebut (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2022). Faktor-faktor risiko ini umumnya ditemukan pada wilayah pascabencana, di mana masyarakat sering kali harus tinggal di hunian sementara dengan kondisi lingkungan yang kurang memadai. Selain itu, kerusakan infrastruktur dan gangguan layanan kesehatan pascabencana berkontribusi terhadap keterlambatan diagnosis dan pengobatan TBC, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan di masyarakat.

Rendahnya literasi kesehatan masyarakat terkait TBC juga menjadi hambatan utama dalam upaya pengendalian penyakit ini. Banyak masyarakat belum memahami secara baik gejala awal TBC,

mekanisme penularan, serta pentingnya pemeriksaan dan pengobatan secara dini. Kondisi tersebut menyebabkan penderita TBC sering kali datang ke fasilitas pelayanan kesehatan dalam keadaan lanjut, sehingga tidak hanya memperburuk prognosis individu, tetapi juga meningkatkan potensi penularan kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitar (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Edukasi kesehatan dan deteksi dini merupakan strategi kunci dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC. Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perubahan perilaku masyarakat terkait pencegahan penyakit, sedangkan deteksi dini memungkinkan penemuan kasus secara lebih cepat sehingga pengobatan dapat segera dilakukan dan rantai penularan dapat diputus (WHO, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan edukasi kesehatan dan pelaksanaan deteksi dini TBC di wilayah pascabencana Kabupaten Pidie Jaya sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta mendukung program nasional pengendalian TBC.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di wilayah pascabencana Kabupaten Pidie Jaya pada tahun 2023–2024. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dewasa yang tinggal di wilayah pascabencana, khususnya kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap penularan TBC.

Metode pelaksanaan diawali dengan kegiatan edukasi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TBC. Materi edukasi meliputi pengertian TBC, penyebab dan cara penularan, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta pentingnya pemeriksaan dan kepatuhan pengobatan. Edukasi disampaikan melalui penyuluhan langsung menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta media pendukung seperti leaflet.

Setelah penyuluhan, dilakukan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk menggali pemahaman masyarakat serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman atau permasalahan terkait TBC. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat pemahaman materi yang telah disampaikan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan skrining dan deteksi dini TBC. Skrining dilakukan dengan menggunakan kuesioner gejala TBC untuk mengidentifikasi masyarakat yang memiliki tanda dan gejala mengarah pada suspek TBC. Masyarakat yang teridentifikasi sebagai suspek kemudian diberikan edukasi lanjutan dan diarahkan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen sebagai pelaksana utama dengan melibatkan mahasiswa, tenaga kesehatan setempat, serta perangkat desa guna memastikan kelancaran pelaksanaan dan keberlanjutan tindak lanjut hasil kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai Tuberkulosis (TBC). Berdasarkan pengukuran awal dan setelah kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terkait pengertian TBC, mekanisme penularan, gejala awal, serta pentingnya pemeriksaan dini dan kepatuhan pengobatan. Sekitar 70% warga menunjukkan peningkatan skor pemahaman pada kuesioner pasca-penyuluhan dibandingkan sebelum edukasi.

Partisipasi masyarakat tergolong tinggi, ditunjukkan oleh kehadiran aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, termasuk penyuluhan, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Banyak peserta yang sebelumnya enggan membicarakan keluhan kesehatan kini lebih terbuka dalam menyampaikan gejala atau riwayat kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam meningkatkan engagement masyarakat.

Melalui skrining dini yang dilakukan dengan kuesioner gejala, ditemukan 12 warga dengan tanda yang mengarah pada suspek TBC, seperti batuk berkepanjangan lebih dari dua minggu, penurunan berat badan, mudah lelah, dan demam ringan. Semua suspek ini telah diberikan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa skrining berbasis masyarakat dapat mendeteksi kasus lebih awal, yang penting untuk memutus rantai penularan TBC di wilayah pascabencana.

Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa sebagai pendamping, yang membantu proses dokumentasi, edukasi, dan skrining. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas mahasiswa

dalam praktik pengabdian masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antara akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat lokal.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Edukasi dan Skrining Dini TBC

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan. Pengetahuan yang baik merupakan fondasi penting bagi pembentukan sikap dan perilaku pencegahan penyakit menular, termasuk TBC (Notoatmodjo, 2018). Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, risiko keterlambatan diagnosis dan penularan TBC dapat diminimalkan.

Pelaksanaan skrining dini berbasis masyarakat memungkinkan identifikasi kasus suspek TBC secara lebih cepat. Hasil kegiatan ini sejalan dengan strategi nasional pengendalian TBC yang menekankan pentingnya penemuan kasus secara aktif (*active case finding*) di komunitas, terutama di wilayah dengan risiko tinggi seperti pascabencana (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Deteksi dini membantu memastikan pasien mendapatkan pengobatan lebih cepat, sehingga menurunkan risiko komplikasi dan menekan angka penularan di lingkungan sekitar.

Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat berperan besar dalam keberhasilan kegiatan ini. Pendekatan partisipatif meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan dan memperkuat keberlanjutan program. Keterlibatan mahasiswa juga memberikan pengalaman pembelajaran praktik nyata dalam pengabdian masyarakat, sekaligus mendukung implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi edukasi kesehatan dan deteksi dini berbasis masyarakat merupakan strategi efektif untuk pengendalian TBC di wilayah rentan pascabencana. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dan kapasitas institusi dalam manajemen kesehatan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan edukasi dan deteksi dini Tuberkulosis di wilayah pascabencana Kabupaten Pidie Jaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai TBC. Selain itu, kegiatan ini mampu membantu menemukan kasus suspek TBC secara lebih awal dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berkontribusi nyata dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian TBC berbasis masyarakat, khususnya di wilayah dengan kerentanan tinggi pascabencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Tuberculosis (TB): Causes and Risk Factors*. Retrieved from <https://www.cdc.gov/tb/topic/basics/risk.htm>
- Riansyah, F., Utama, R. J., & Musdiani, M. (2023). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Guna Mencegah Terjadinya Penyakit menular Pada Masyarakat Tibang. Geulayang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 34-39.
- Riansyah, F., Saputra, I., & Halizasia, G. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Brand Image Rumah Sakit Umum Sakinah Lhoksemawe, Aceh. Teewan Journal Solutions, 1(1), 36-42.
- Riansyah, F., Ramadana, V. S., Farida, E. K., & Fajriansyah, F. (2025). Keberlangsungan Dukungan Keluarga Dengan Peningkatan Pengobatan Tbc Di Uptd Puskesmas Langkahan. Teewan Journal Solutions, 2(3), 108-116.
- Riansyah, F., Hidayattullah, M., Safrina, S., Ibrahim, I., Muhibuddin, M., & Putra, E. (2025). Efektivitas Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Deteksi Dini Tuberkulosis Pada Orang Dewasa. Jurnal Ilmu Kesehatan & Kebidanan Nusantara, 2(2), 96-107.
- Halimatussakdiah, H. (2017). Back-Effluerage Massage (BEM) terhadap Nyeri dan Tekanan Darah Ibu Bersalin Kala I. Jurnal Kesehatan, 8(1), 78-83.
- Halimatussakdiah, H. (2017). Lamanya Persalinan Kala I dan II pada Ibu Multipara dengan Apgar Score Bayi Baru Lahir. AcTion: Aceh Nutrition Journal, 2(1), 6-12.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061729>
- Departemen Kesehatan Aceh. (2022). *Laporan Situasi Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2022*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.